

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Landasan Teori Terkait Judul

#### 1. Pendidikan Karakter

##### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam perspektif islam telah ada sejak islam diturunkan di dunia. Seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan karakter (*akhlaq*) manusia. Ajaran islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mua'malah, akan tetapi juga moral. Pengamalan ajaran islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat *Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah*.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat berbangsa dan bernegara.”<sup>2</sup>

Pendidikan Karakter Menurut Azies, F adalah Kepribadian di tinjau dari titik tolak etika atau moral, misalnya Kejujuran; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>3</sup>

Pengertian karakter Menurut pusat Bahasa Depdiknas dalam Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, Budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak." Adapun

---

<sup>1</sup> Mulyasa, 5.

<sup>2</sup>“Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.”.

<sup>3</sup>Hedi Candra, *Konsep dan Teori Pendidikan Karakter* (Indramayu: Adanu Ambita, 2023), 52

berkarakter adalah berkepribadian, perilaku, bersifat, bertabiat.

Ahmad Tafsir dalam Abdul Majid menyatakan bahwa "Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam" Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku.<sup>4</sup>

Pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk karakter bangsa. Karakter ditinjau dari 2 (dua) sudut pandang, baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah. Menurut bahasa, secara etimologis, karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz*, dalam bahasa Yunani, *character*, karakter berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia yang umumnya bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak dan tidak berperilaku baik.<sup>5</sup>

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyatakan bahwa:

"Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak, maka istilah karakter berarti seseorang yang memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak."<sup>6</sup>

Menurut bahasa Arab, karakter berarti *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u'*, yang berarti budi pekerti, tabiat, atau watak. Namun, biasanya karakter juga didefinisikan *syakhiyyah* yang artinya lebih dekat dengan kepribadian.<sup>7</sup> Karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi,

---

<sup>4</sup> Hedi Candra, *Konsep dan Teori Pendidikan*, 53.

<sup>5</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 20.

<sup>6</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 34.

<sup>7</sup> Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, 20.

dan keterampilan yang membentuk realisasi perkembangan positif sebagai individu yang berkarakter baik.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang difungsikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang dibuktikan dengan tindakan nyata seseorang, seperti bertingkah laku yang baik, bersifat jujur dan bertanggung jawab, menghormati hak-hak orang lain, bekerja keras, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Menurut Franky Ghaffar “Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh yang dapat mengubah kehidupan orang tersebut.”<sup>10</sup>

Karakter secara bahasa (etimologis) berasal dari bahasa latin karakter, kharassaein dan kharax, dalam bahasa Yunani Character dari kata charassien, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris Charachher dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.<sup>11</sup>

Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai akibat, sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain, dan watak. Maka karakter merupakan budi pekerti, memiliki sifat-sifat kejiwaan, bertabit dan berwatak yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Simon Philips mengatakan, ” karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang di tampilkan”. Maka karakter memiliki arti nilai-nilai yang melandasi pemikiran kemudian ditampilkan dalam perilaku seseorang. Nasir mengatakan, dalam terminologi psikologi karakter, karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas suatu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus dan kekal sehingga bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang. Maka

---

<sup>8</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 55.

<sup>9</sup>Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 38.

<sup>10</sup>Dharma Kusuma dan dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

<sup>11</sup>Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 1

karakter merupakan sifat khas yang dimiliki seseorang yang terjadi secara terus-menerus sehingga menjadi identitas diri.

Implementasi didefinisikan secara sederhana oleh Syafruddin Nurdin ialah pelaksanaan atau penerapan. Mahir dan Wildavsky mengemukakan, kata "implementasi" sebagai evaluasi. Sedangkan Browne dan Wildavsky juga mengatakan bahwa, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.<sup>12</sup> Maka implementasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Nisa Cullen mengatakan, implementasi dimaksudkan bahwa ke suatu hasil (akibat) melengkapi dan menyelesaikan. Implementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan suatu, membersihkan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu.<sup>13</sup> Pressman dan Wildavsky mengemukakan bahwa "*implementation as of to carryout accomplish, fulfill, produce, complete*" maksudnya: membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai implementasi dapat disimpulkan bahwa implementasi suatu proses, suatu aktivitas dan pelaksanaan yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk perencanaan yang sudah tersusun dan terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa pendapat mengenai pendidikan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses untuk memberikan tuntunan kepada seseorang untuk menjadi individu seutuhnya yang memiliki karakter yang baik, sehingga melahirkan dimensi hati, raga, serta rasa dan karsa. Melalui pendidikan karakter di sekolah, diharapkan setiap warga sekolah dapat menanamkan nilai-nilai karakter baru yang efektif dalam kehidupan.

---

<sup>12</sup>Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Padang: Quantum Teaching, 2005), 70.

<sup>13</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 60.

Karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal-hal terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan, guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Dengan karakter itulah kualitas pribadi seseorang diukur. Selanjutnya, ada empat ciri dasar pendidikan karakter yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Keteraturan interior. Nilai berubah menjadi prinsip normatif yang mengarahkan semua tindakan.
- 2) Koherensi yang menanamkan keberanian dan membentengi keyakinan seseorang sehingga mampu bertahan dari tekanan luar. Tanpa konsistensi, kredibilitas seseorang akan runtuh. Koherensi adalah landasan di mana rasa saling percaya dibangun.
- 3) Otonomi. Dimana seseorang menginternalisasi nilai-nilai eksternal, menjadikannya miliknya, menerapkannya pada dirinya sendiri, dan mengabdikan padanya atas kehendak bebasnya sendiri dan tanpa tekanan eksternal.
- 4) Kesetiaan dan ketabahan. Loyalitas adalah ketekunan dari komitmen yang dipilih, sedangkan ketegasan adalah pemeliharaan dari apa yang terlihat baik.

Berdasarkan apa yang telah ditunjukkan, pendidikan karakter lebih dari sekedar mengajarkan yang benar dan yang jahat. Lebih umum dari itu, pendidikan karakter menitikberatkan pada upaya untuk mengembangkan kebiasaan positif (*habituation*) agar anak didik dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan cita-cita yang telah tertanam

---

<sup>14</sup> Ifham Choli, "Problematisa Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi," *Jurnal Tahdzib Akhlak PAI FAI UIA Jakarta* 5, no. 1 (2020): 61–62.

dalam kepribadiannya. Setiap siswa harus mempelajari prinsip-prinsip ini sehingga mereka dapat menjadi bagian dari budaya sekolah.

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan difungsikan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku individu agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Jika ditinjau dari sektor pendidikan, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk siswa menjadi individu yang positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Perkembangan pendidikan karakter budaya dan karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "pendhidhikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang hermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa."<sup>16</sup>

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan kemauan dan menerapkan Nilai-Nilai Pancasila dalem kehidupan sebagai Warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

---

<sup>15</sup>Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 22.

<sup>16</sup>Nopan Omeri "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan" *Jurnal Manajer Pendidikan* 9, No. 3 (2015): 3.

Dalam Islam disimpulkan bahwa baik berdasarkan tujuan dan pandangan hidup maupun berdasarkan sifat asal (*nature*) manusia, pendidikan islam ditujukan untuk mengintegresikan dan menyeimbangkan aspek jasmani, akal dan rohani. Mengintegresikan dan menyeimbangkan posisinya sebagai "*biddan Khalifah*"serta mengintegrasikan dan menyenangkan aspek kehidupan dunia dan akhirat.

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus di pahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan karakter, dan tujuan umum pembelajaran.<sup>17</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi individu agar memiliki sifat yang positif. Menurut Kementerian dan Pendidikan (dalam Agus Zaenul),<sup>18</sup> tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang bernilai budaya dan berkarakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa dalam menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi.

Pendidikan karakter umumnya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknoogi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa

---

<sup>17</sup>Inswede, *Wawasan Pendidikan Karakter* (Pekalongan: Nedyia Expanding Management, 2021), 113

<sup>18</sup>Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, 24.

berdasarkan nilai-nilai pancasila.<sup>19</sup> Selain itu, menurut Dharma Kesuma, dalam *setting*sekolah tujuan pendidikan karakter, meliputi:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang penting, sehingga menjadi kepribadian siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun jaringan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan rasa tanggung jawab dalam mewujudkan pendidikan karakter secara bersama-sama.

Dari beberapa tujuan pendididhikan karakter diatas, dapat di simpulkan tujuan dari pendidikan karakter yaitu sebagai pembentukan, penguat dan penyaring dari tingkat laku yang akan dilakukan.

### c. Manfaat Pendidikan Karakter

Menanamkan pendidikan karakter sejak kecil begitu penting supaya peserta didik dapat menjadi orang yang lebih baik, unggul, dan bermartabat. Pemerintah melalui Kementerian pendidikan suatu ajaran pada pembentukan karakter pada setiap berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan harapan dengan adanya pendidikan karakter sehingga bisa mengurangi keterpurukan moral yang marak terjadi pada saat ini dan juga membangun karakter peserta didik menjadi lebih positif.<sup>20</sup>

Pendidikan karakter memiliki manfaat yang luas dan signifikan, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Pada tingkat individu, pendidikan karakter mampu dalam membentuk karakter identitas pribadi yang kuat. Ini melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dan etis seperti kejujuran, integritas, rasa tanggung jawab, rasa hormat, dan lainnya. Dengan pendidikan karakter, individu dapat membuat keputusan dan tindakan yang berdasarkan prinsip-prinsip etis dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan karakter juga memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, yang

---

<sup>19</sup>Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 30.

<sup>20</sup>Zakry dkk, *Pendidikan Karater berwawasan kebangsaan*, (Banyumas: Wawasan ilmu 2022), 14.

sangat penting untuk berinteraksi kepada orang lain dengan cara yang sehat dan produktif.

Pendidikan karakter juga membantu dalam mencegah dan mengurangi perilaku negatif dan merusak seperti kecenderungan, kekerasan, atau penggunaan narkoba. Selain itu, pendidikan karakter juga memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi, keragaman, dan perdamaian dalam masyarakat yang semakin beragam dan global. Pendidikan karakter memiliki banyak manfaat yang signifikan, tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Berikut ini adalah manfaat pendidikan karakter:

- 1) **Pembentukan Karakter:** Tujuan utama dan manfaat terbesar dari pendidikan karakter adalah pembentukan karakter yang kuat dan positif. Dengan pendidikan karakter, individu mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) **Pengembangan Keterampilan sosial:** Pendidikan karakter membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi yang efektif, dan empati. Ini penting untuk interaksi sosial yang sehat dan pembentukan hubungan yang baik.
- 3) **Perilaku Positif:** Pendidikan karakter dapat mendorong perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat dan integritas. Ini membantu individu untuk berperilaku dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.
- 4) **Pendidikan Holistik:** Pendidikan karakter membantu dalam pendidikan yang holistik, melengkapi pendidikan akademik dengan pembelajaran moral dan etis. Ini membantu dalam pembentukan individu yang seimbang dan berkelanjutan.
- 5) **Pembentukan Warga Negara yang Baik:** pendidikan karakter membantu dalam pembentukan warga negara yang baik. Melalui pendidikan karakter, individu belajar tentang hak dan kewajiban mereka, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsa.
- 6) **Pencegah Perilaku Negatif:** Pendidikan karakter juga dapat membantu mencegah perilaku negatif seperti kecurangan, penggunaan narkoba, atau kekerasan. Dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai etis, individu lebih mungkin

untuk membuat pilihan yang baik dan menghindari perilaku yang merusak.<sup>21</sup>

Dari beberapa uraian di atas, manfaat pendidikan karakter di era globalisasi Sangat banyak dan besar bagi kehidupan bangsa dan negara karena perannya yang sangat vital dalam pembuatan karakter warga negara berakademis yang dapatkan nilai-nilai etika dan budaya bangsa. Berikut ini adalah manfaat dari pendidikan karakter.

- 1) Pendidikan karakter menjadikan individu yang maju, mandiri, dan kukuh dalam menggenggam prinsip.
- 2) Pendidikan karakter akan menjadi banteng dalam memerangi berbagai perilaku berbahaya dan gelap.
- 3) Pendidikan karakter sebagai *Promoting Prosocial Attitude/Values*.
- 4) Pendidikan karakter sebagai *Encouraging Intellectual/Academic Values*.
- 5) Pendidikan karakter sebagian mempromosikan pengembangan pribadi holistik. meliputi, karier kejuruan perencanaan/dan komitmen, pengembangan kepemimpinan, pertumbuhan rohani mentoring dan peran pemodelan, *adventure questing* dan pembangun imam.<sup>22</sup>

#### **d. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter**

Prinsip-prinsip pendidikan karakter meliputi kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa melalui pembelajaran nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang baik. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam kurikulum pendidikan karakter antara lain, menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta mengembangkan kreativitas peserta didik.<sup>23</sup>

Secara teoretis terdapat beberapa prinsip yang dapat di generalisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidik karakter. Lickono, Schaps dan Lewis bukunya Muhammad Yaumi menguraikan beberapa prinsip

---

<sup>21</sup>Saputra Akbar dkk, *Pendidikan Karakter di Era Milenial, Membangun Generasi unggul dengan nilai-nilai Positif* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 12-14.

<sup>22</sup>Adi Supriyanto, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Jogjakarta: Budi utama, 2020), 39.

<sup>23</sup>Khoiri Ahmad dkk, *Teori Pendidikan Karakter* (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023), 113.

Akademis yang dapat dalam menjujung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, dari beberapa yang dimaksud adalah sebagai berikut;

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai ketika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukan pemikiran, perasan dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5) Sekolah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menentang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk mencipta kebershasilan.
- 7) Sekolah Mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukan nilai-nilai inti mengarah peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dukungan yang besar terhadap permulaaan atau perbaikan pendhidhikan karakter.
- 10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pembangunan karakter.
- 11) Sekolah teratur menilai dan mengukur bedaya dan iklim fungsi fungsi staf sebagai pendidikan karakter serta sejauh mana beserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.<sup>24</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Heri Gunawan,<sup>25</sup>, ada sebelas (11) prinsip mewujudkan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar memuat pemikiran, perasaan, dan perilaku.

---

<sup>24</sup>Adi Supriyanto, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Jogjakarta: Budi utama, 2020), 39-40

<sup>25</sup>Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 34.

- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif guna membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang peduli.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter siswa, dan membantu siswa untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf pengajar sebagai komunitas moral yang berfungsi untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra usaha dalam membangun karakter siswa.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter yang positif dalam kehidupan siswa.

Selain itu, dalam mengembangkan pendidikan karakter perlu dipahami prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter.<sup>26</sup> Prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang diyakini.
- 2) Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang yang seperti apa.
- 3) Karakter yang baik menandakan bahwa hal yang baik dilakukan dengan cara-cara yang baik.
- 4) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain.
- 5) Apa yang dilakukan memiliki makna dan transformasi.
- 6) Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik, dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

**e. Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dalam perspektif islam telah ada sejak islam diturunkan di dunia. Seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau

---

<sup>26</sup> Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, 30-31

menyempurnakan karakter (*akhlaq*) manusia. Ajaran islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mua'malah, akan tetapi juga moral. Pengamalan ajaran islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat *Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah*.<sup>27</sup> Oleh sebab itu telah dijelaskan dalam Al Qur'an bahwa akhlak Nabi adalah Al Qur'an itu sendiri. Sejalan dengan pernyataan tersebut diterangkan dalam Firman Allah SWT dalam surah Al Ahzab ayat 21,<sup>28</sup> tentang kebaikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

Pendidikan karakter hadir dengan tiga fungsi utamanya. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpemikiran dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan atas peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah yang dalam hal ini turut andil dalam berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara untuk pembangunan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring dalam memilah budaya sendiri dan menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Mulyasa, 5.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT.TEHAZED, 2009), 595.

<sup>29</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 18.

Menurut Zubaedi, ada beberapa fungsi pendidikan karakter, sebagai berikut:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi  
Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa untuk berpikiran baik, berhati-hati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
- 2) Perbaikan dan penguatan  
Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peranan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara guna mewujudkan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Penyaring  
Pendidikan karakter berfungsi sebagai penyaring budaya bangsa sendiri, dan menyaring budaya bangsa asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>30</sup>

**f. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Menurut Ghufron Niali-Nilai Karakter Pendidikan Karakter, Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesadaran, toleransi, dan persatuan. Termasuk nilai-nilai karakter yang ada pada Masyarakat Indonesia.

Menurut Sofan Amri nilai-nilai yang tercantum dalam pendidikan karakter adalah:<sup>31</sup>

- 1) Religius  
Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh yang dimiliki individu dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Jujur  
Jujur adalah sikap yang didasarkan atas upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

---

<sup>30</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 18.

<sup>31</sup> Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, 249–250.

- 3) Toleransi  
Toleransi adalah sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin  
Disiplin adalah tindakan yang mencerminkan perilaku tertib dan taat pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras  
Kerja keras adalah perilaku yang menggambarkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, dan dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Mandiri  
Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.
- 7) Demokratis  
Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama semua hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- 8) Cinta tanah air  
Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 9) Gemar membaca  
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 10) Peduli sosial  
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan sosial kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 11) Tanggung jawab  
Sikap dan tindakan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat sekitar, negara, dan Tuhan yang Maha Esa.

Menurut Agus Zaenul ada beberapa tahapan pendidikan karakter, sebagai berikut:

- 1) Merancang dan merumuskan karakter yang ingin diajarkan kepada siswa.

- 2) Mempersiapkan sumber daya dan lingkungan yang mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator pendidikan karakter.
- 3) Berkomitmen secara bersama-sama (kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk ikut melaksanakan pendidikan karakter.
- 4) Melaksanakan pendidikan karakter secara berkelanjutan dan konsisten.
- 5) Melakukan evaluasi atas program yang sudah berjalan.<sup>32</sup>

## 2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

### a. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Kusnandar<sup>33</sup> "Pembelajaran sebagai proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi sebuah perubahan perilaku ke arah yang lebih baik."<sup>33</sup> Sofian Amri, memperjelas bahwa, proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada lingkungan belajar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada siswa. Dalam artian, pembelajaran merupakan proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Disisi lain pembelajaran mempunyai arti yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek efektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu interaksi antara pengajaran dengan peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada dasarnya adalah pelajaran tentang manusia dalam hubungan sosialnya atau kemasyarakatan. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan sosial dengan manusia lainnya, baik dari

---

<sup>32</sup>Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, 52.

<sup>33</sup>Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 287.

keluarga hingga masyarakat sekitarnya, baik lingkup lokal, maupun secara global.<sup>34</sup>

Menurut Kosasih (dalam Samsul Susilawati, )<sup>35</sup>, “Hakikat dari IPS merupakan mampu membina masyarakat yang baik yang mana para anggota benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan bertanggungjawab, sehingga dapat menciptakan nilai-nilai budaya manusia yang baik di kemudian hari.”

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan untuk siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sebagai suatu studi atau mata pelajaran di sekolah.

Menurut Ahmadi menyatakan bahwa IPS merupakan nilai-nilai sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat.

Menurut Ahli Imran Udin IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang didasarkan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

Menurut Hidayat, awal mula kemunculan pendidikan IPS tidak terlepas dari permasalahan sosial yang kala itu melengkapi kehidupan suatu masyarakat. Permasalahan sosial tersebut sebagai akibat dari kemunculan revolusi di Inggris. IPS mulanya berasal dari kota Rugby, Inggris dengan nama sosial studies.<sup>36</sup>

Menurut Numam Somantri pengertian pembelajaran IPS yaitu ilmu pengetahuan sosial sebagai mata pelajaran dalam dunia pendidikan dasar dan mencegah, secara historis muncul persamaan dengan diberlakukannya kurikulum tahun 1975. IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pembelajaran lain. Sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu interdisipliner, multidimensional bahkan cross-diciplanary. Karakteristik ini terlihat dari pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cukup materinya semakin meluas. Dinamika cakupan

---

<sup>34</sup>Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, 2013, 34.

<sup>35</sup>Samsul Susilawati, *Wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial* (Yogyakarta: Prima Sophie, 2009), 56.

<sup>36</sup>Sudrajat dkk, *Sketsa Pembelajaran IPS Menuju Pembelajaran Abad 21* (Indramayu, 2023), 36.

semacam itu dapat dipahami mengingat semakin kompleks dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian sejarah terintegrasi dari berbagai disiplin IPS, ilmu pengetahuan alam, teknologi, humaniora, lingkungan, bahkan sistem kepercayaan.<sup>37</sup>

S Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan Fusi atau panduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan Peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek Sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi Sosial. Maka IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang terdiri Dari paduan sejumlah mata pelajaran sosial seperti sejarah, ekonomi, Geografi, sosiologi, antropologi dan psikologi yang semuanya Berhubungan dengan peran manusia dalam bermasyarakat.

Charles R Keller mengemukakan IPS sebagai suatu paduan dari pada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu melainkan bertautan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan-kemasyarakatan. Maka IPS memiliki arti sejumlah ilmu-ilmu sosial yang terikat dengan aktivitas pendidikan guna membina kecerdasan, pengetahuan dan sikap yang bermanfaat bagi siswa. Sistrunk Massaon mengartikan IPS sebagai pengajaran yang membimbing para pemuda-pemudi ke arah menjadi warga negara yang cerdas, hidup fungsional, efektif, produktif dan berguna.<sup>38</sup> Maka IPS merupakan pengajaran yang mendidik siswanya menjadi bangsa yang cerdas serta berguna dan produktif bagi negaranya.

Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli ilmu pengetahuan sosial atau student. Di sekolah-sekolah Amerika pengajaran ips dikenal dengan social student. Jadi, istilah IPS merupakan terjemahan

---

<sup>37</sup>Nasrullah, *Pembelajaran IPS Teori dan Praktik*, (Kalimantan Selatan: El publisher, 2022), 21.

<sup>38</sup>Sapriya,dkk, *Pembelajaran dan Evakuasi Hadil Belajar IPS* (Bandung: UPI PRESS, 2006), 20.

social student. Dengan demikian IPS dapat diartikan dengan "penelaahan atau kajian tentang Masyarakat". Dalam mengkaji masyarakat, guru, dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik pemerintah, dan aspek psikologi sosial yang di sederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>39</sup>

Kata IPS merupakan kata yang sering didengar dari tingkat Sekolah Dasar sampai di tingkat Universitas. Namun, masyarakat umum hanya mengetahui IPS dari akronimnya saja yakni Ilmu Pengetahuan Sosial. Banyaknya masyarakat menganggap bahwa IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang di dalamnya mempelajari Sejarah, Geografi, Sosiologi dan Ekonomi.<sup>40</sup>

Dengan demikian, pendidikan IPS adalah penyederhanaan adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila. IPS adalah ilmu sosial atau ilmu-ilmu sosial yang disiapkan untuk keperluan pendidikan atau program pendidikan di sekolah dasar dan sekolah menengah.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Adapun karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs antara lain sebagai berikut:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik,

---

<sup>39</sup>Sapriya,dkk, *Pembelajaran dan Evakuasi Hadil Belajar IPS*, 22

<sup>40</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Rosda, 2009). 7

kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.

- 2) Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- 5) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

#### **b. Tujuan Pembelajaran IPS**

Tidak jauh berbeda dengan bidang yang lainnya, pembelajaran IPS juga bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Dengan adanya pembelajaran IPS diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui tentang materinya saja melainkan mampu untuk mengaplikasikannya ke kehidupan nyata dalam masyarakat luas. Sehingga peserta didik tidak hanya tahu namun juga memahaminya. Dengan memahami pembelajaran IPS dan mampu menerapkannya ke dalam kehidupan sosial diharapkan peserta didik memiliki kemampuan sosialisasi yang baik dengan lingkungan maupun masyarakat disekitarnya.

Pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global. (Hardini, 2012: 173-174).<sup>41</sup>

**c. Ruang Lingkup Pelajaran IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat baik dalam bidang pemenuhan kebutuhan materi, kejiwaan maupun budaya. Dapat dikatakan bahwa IPS tersebut mempelajari tentang kehidupan manusia dalam konteks sosial maupun pribadi sebagai anggota masyarakat.

Penerapannya dalam dunia pendidikan mengenai IPS itu sendiri disesuaikan dengan jenjang atau tingkatannya. Meskipun apa yang dipelajari dalam IPS adalah sama-sama mengenai kehidupan sosial manusia sebagai masyarakat dan juga manusia sebagai pribadi dari anggota masyarakat tersebut, namun tingkatan yang dipelajari dalam setiap tingkatan tidak sama. Sehingga apa yang dipelajari di SD dan SMP memiliki perbedaan materi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah, terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-sehari yang ada di lingkungan peserta didik. Sedangkan pada jenjang pendidikan SMP, ruang lingkup kajiannya lebih diperluas dengan melatih daya pikir dan nalar peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebuah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti, sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan berdasarkan realita dan fenomena sosial yang mewujudkan pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

**d. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa agar memiliki rasa peka terhadap berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, dan mampu mengatasi setiap

---

<sup>41</sup> Depdiknas. 2006. Model Pembelajaran Terpadu. [directory.umm.ac.id/sistempakar/060\\_Model\\_IPS\\_Trpdp.Pdf](http://directory.umm.ac.id/sistempakar/060_Model_IPS_Trpdp.Pdf). (27 Desember 2021).

masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun kehidupan masyarakat.<sup>42</sup>

Pendidikan IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan pengembangan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu lainnya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial.

Pendidikan IPS dimaksudkan mampu memberikan pengertian terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang kesinambungan dan perubahan, keragaman atau kesamaan atau perbedaan, konflik dan konsensus, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme kepada peserta didik.<sup>43</sup>

Tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan utama ilmu pengetahuan sosial yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi. Ada beberapa tujuan IPS menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan bentuk pengetahuan keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat yang lebih luas, bangsa dan Negara. Tujuan

---

<sup>42</sup>Bambang Warsito, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2009), 15.

<sup>43</sup>Nur Hidayah, dkk, "Hakikat, Tujuan dan Karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar" *Kiprah Pendidikan* 1, No 3, (2022): 143.

pendidikan ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran suatu disiplin ilmu sehingga tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan internasional menjadi landasan pemikiran mengenai tujuan ilmu pendidikan nasional. Awan Muttaqin merumuskan tujuan IPS, sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan menempuh menggunakan metode yang diadopsi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan metode-metode dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.

Adapun tujuan menurut Munir Pembelajaran IPS di sekolah sebagai berikut:

- 1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat
- 2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- 4) Membekali anak didik dengan kesadaran sikap, mental yang positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup dan menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- 5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan ilmu IPS sesuai dengan

perkembangan kehidupan masyarakat ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>44</sup>

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat tercapat apabila program-program yang ada diimplementasikan dengan baik. Adapaun rumusan tujuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis yang kemudian mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- 6) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 7) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

#### e. Fungsi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Fungsi Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pendidikan adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan-pengetahuan sosial yang berguna bagi dirinya di masa depan, memiliki keterampilan sosial, dan intelektual dalam membina perhatian, serta kepedulian sosialnya sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional.<sup>45</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Melalui pembelajaran IPS,

---

<sup>44</sup>Zuhroh Ni'matuz, dkk *Pengembangan Materi dan Metodologi Pembelajaran IPS* (Bandung: The First on-publisher Indonesia, 2021), 14-16.

seseorang akan diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan cinta damai.

Sementara itu, fungsi pengajaran IPS di SD/MI adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Berkaitan dengan fungsi mata pelajaran IPS, Jarolimek berpendapat bahwa: *The major mission of social studies education is to help children learn about the social world in which they live and how it got that way; to learn to cope with social realities; and to develop the knowledge, attitudes, and skills, needed to help shape an enlightened humanity.* Artinya, bahwa misi utama pendidikan IPS adalah untuk membantu siswa belajar tentang masyarakat dunia di mana mereka hidup dan memperoleh jalan, untuk belajar menerima realitas sosial, dan untuk mengembangkan pengetahuan, sika dan keterampilan untuk membantu mengasah pencerahan manusia.

Paparan di atas, menunjukkan bahwa asesmen kinerja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, oleh karena itu, agar asesmen kinerja dapat tercapai dengan baik diperlukan perubahan pandangan dari guru IPS terhadap proses pembelajaran, yakni:

- 1) Guru tidak lagi memandang dirinya sebagai pusat belajar, sedangkan siswa dipandang sebagai unsur yang harus menerima apa yang disampaikan oleh guru;
- 2) Materi pelajaran yang terdapat dalam dokumen kurikulum tidak harus disampaikan dalam kegiatan tatap muka di kelas, tetapi dapat disampaikan melalui tugas, proyek atau simulasi dan lain-lain;
- 3) Guru harus memulai mengorganisasikan bahan pelajaran secara terpadu, yaitu pengorganisasian melalui penggabungan materi pelajaran antar bidang studi IPS yang memiliki tema yang sama. Hal ini sangat memerlukan kemampuan para guru IPS dalam melihat esensi yang relevan dari setiap materi pelajaran yang akan dikembangkan. Dengan cara seperti ini maka guru tidak kan selalu mengeluhkan soal kekurangan waktu

pembelajaran IPS, yang makin hari makin dikurangi jam pelajarannya;

- 4) Menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa dalam pembelajaran, seperti: inquiry, cooperative learning, contextual learning, sosio drama, bermain peran, diskusi dan lain sebagainya. Melalui pendekatan itu diharapkan mampu membangkitkan motivasi belajar, keaktifan dan kreativitas siswa dalam belajar IPS.

### 3. Pembelajaran IPS Kelas VIII

#### a. Integrasi Sosial

Ada dua pengertian dasar dari integrasi sosial, yaitu pengendalian atas penyimpangan sosial atau konflik dalam sistem sosial dan penyatuan unsur-unsur yang membuat konflik. Jadi, integrasi adalah suatu proses penyesuaian unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Kenapa harus ada integrasi sosial? Karena jika terjadi konflik secara sosial budaya dan tidak ada upaya integrasi, masyarakat bisa bubar.

Terjadinya konflik horizontal di beberapa daerah di Indonesia merupakan salah satu indikasi menurunnya nilai kebersamaan yang berimplikasi menurunnya tingkat integrasi sosial di kalangan masyarakat. Dalam konteks ini, akibat dari pengaruh kuat kapitalisme yang masuk ke desa-desa, tradisi gotong royong atau sambatan yang sudah tumbuh ratusan tahun lalu, kini mulai memudar karena masyarakat mengukur segala sesuatu dengan materi sebagai imbalan.

Integrasi ialah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Jadi, integrasi merupakan proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda, seperti perbedaan kedudukan, ras, etnik, agama, bahasa, serta sistem nilai dan norma dalam masyarakat hingga menjadi satu kesatuan. Contohnya, integrasi yang terjadi pada saat acara pengibaran sang Merah Putih untuk memperingati kemerdekaan bangsa Indonesia.

Definisi integrasi sosial menurut beberapa ahli, adalah sebagai berikut.

- 1) Horward Wrigins menyatakan bahwa integrasi ialah penyatuan bagian yang berbeda-beda dari suatu masyarakat menjadi suatu keseluruhan yang lebih utuh

atau memadukan masyarakat-masyarakat kecil yang banyak jumlahnya menjadi satu bangsa.

- 2) Myron Weyner menyatakan bahwa integrasi ialah proses penyatuan berbagai kelompok budaya dan kelompok sosial ke dalam satu kesatuan wilayah dan dalam pembentukan suatu identitas nasional. Jadi, integrasi bangsa khususnya menunjukkan pada masalah membangun rasa kebanggaan dalam suatu wilayah dengan menghapuskan kesetiaan pada ikatan yang lebih sempit.
- 3) Hendro Puspito menyatakan bahwa integrasi ialah suatu kondisi kesatuan hidup bersama dan aneka satuan sistem sosial budaya kelompok-kelompok etnis dan kemasyarakatan untuk berinteraksi dan bekerja sama berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dasar guna mewujudkan fungsi sosial budaya yang lebih maju.<sup>45</sup>

#### **b. Faktor-faktor Integrasi Sosial**

Faktor pendorong terjadinya integrasi sosial antara lain:

- 1) Adanya toleransi terhadap kebudayaan yang berbeda Inilah yang terjadi di Indonesia, kehidupan masyarakatnya yang beragam si kebudayaanya sangat menjunjung tinggi sikap toleransi akan adanya perbed: Kita harus bersyukur, walaupun adanya keberagaman, dapat hidup berdampin dengan aman, nyaman dan tentram. Jika kalian lihat di negara lainnya, terd: beberapa yang tidak suka akan keberagaman yang akhirnya menimbulkan peperangan.
- 2) Kesempatan seimbang dalam bidang ekonomi Kalian memiliki kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi, coba ka ingat pada materi mobilitas sosial. Dengan adanya pendidikan, kalian memi kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.
- 3) Adanya sikap positif terhadap kebudayaan lain Kalian mash ingat, bahwa peran dan fungsi keberagaman kebudayaan de menambah hasil budaya lain. Sikap positif in, dapat mempererat kita dalam hi bernegara. Justru kita akan sangat bangga sat terdapat berbagai kebudayaan y ada di sekitar, karena dapat memperlihatkan pada dunia bahwa Indonesia negara yang menjunjung tinggi persatuan dengan adanya perbedaan.

---

<sup>45</sup>Mir'atul Farikhah, *Aktif dan Kreatif Belajar Ilmu Sosiologi* (Magelang: Pustaka Rahma, 2020), 90.

- 4) Adanya sikap terbuka dari golongan yang berkuasa Indonesia adalah negara demokratis, sehingga siapa saja boleh menjadi pi terbaik bangsa. Seorang pemimpin di Indonesia tidak dapat semena-m mengatur dengan kehendaknya sendiri. Melainkan, harus menjadi pengayom seluruh masyarakatnya.

**c. Hubungan Antara Pendidikan Karakter dengan Pembelajaran IPS**

Pengembangan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Proses internalisasi karakter melibatkan aspek knowledge, felling, loving, dan action. Asumsi tersebut memiliki makna bahwa karakter tidak sekedar pengetahuan, tapi juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan. tentang moral, dan perbuatan moral.

Kesinambungan implementasi pendidikan karakter harus dilanjutkan sebagai upaya menggalakkan rasa mencintai perilaku yang baik dan melakukannya dalam pembiasaan dan pembudayaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Dalam kegiatan in sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat

Kegiatan di kelas, pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Kegiatan di Sekolah, melalui kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah vocal group antarkelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olahraga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya siswa bertema budaya dan karakter bangsa, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi, gelar wicara, atau berceramah yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa.

Kegiatan di kelas, pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru.

Kegiatan di Sekolah, melalui kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah vocal group antarkelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olahraga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya siswa bertema budaya dan karakter bangsa, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi, gelar wicara, atau berceramah yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa.

Selanjutnya, implementasi nilai karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran IPS dengan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari dapat dibumikan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang terintegrasi pada mata pelajaran terutama pengembangan nilai religi, disiplin, dan peduli lingkungan. Integrase Pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (rancangan kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), proses pembelajaran, dan evaluasi.

#### 1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pendidikan karakter dalam IPS dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk Silabus dan RPP serta bahan ajar dengan mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi pengenalan nilai Pendidikan karakter kepada siswa.

- a) Silabus
- b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- c) Bahan/buku aja

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran terdiri dari tahap kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan memasukkan nilai-nilai karakter. Agar siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diharapkan, perilaku guru dalam proses pembelajaran menjadi model pengintegrasian nilai karakter bagi siswa.

### a) Kegiatan Penduluan

Pada kegiatan pendahuluan guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya atau materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang hendak dicapai dan menyampaikan materi. Sejumlah cara yang dapat dilakukan guru untuk mengenalkan dan menanamkan nilai, membangun nilai karakter, sekaligus internalisasi nilai karakter pada tahap awal pembelajaran.

### b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi siswa difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, siswa diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa lebih luas dan dalam. Selanjutnya, pada tahap konfirmasi siswa memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa.

### c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru dan siswa bersama-sama membuat rangkuman/simpulan pelajaran. Nilai yang ditanamkan adalah mandiri, kerjasama, kritis, dan logis ; guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Nilai yang ditanamkan adalah jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan ; guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil

pembelajaran. Nilai yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling, memberikan tugas, baik individu maupun kelompok.

### 3) Evaluasi Pembelajaran

Teknik dan instrument penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi lebih pada menimbang perkembangan kepribadian siswa. Di antara Teknik-teknik penilaian, terdapat beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai capaian siswa, baik capaian akademik maupun kepribadian. Teknik-teknik tersebut terutama observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan diberikan tugas penguatan untuk meningkatkan pemahaman nilai karakter.<sup>46</sup>

## 4. Perilaku Sosial

### a. Pengertian Perilaku Sosial

Pengertian perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan yang membentuk kepribadiannya.

Sedangkan menurut Johnson, Einsberg menyatakan bahwa “perilaku sosial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud mengubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikianrupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerimaan bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis.

Perilaku Sosial diartikan sebagai perilaku yang secara khusus di tunjukkan kepada orang lain. Dalam pergaulan sosial, di temukan perilaku khusus yang di tunjukan oleh individu atau kelompok atau golongan kepada orang di luar dirinya. Perilaku yang di tunjukan berupa tindakan yang mengarah pada daya pikir positif atau negatif Secara fisik atau pakis. Dari lingkungan keluarga pada perilaku khusus yang di tunjukan oleh orang tua kepada anak, seorang anak kepada saudara, dan sebaliknya. Di lingkungan sekolah di

---

<sup>46</sup>Mauizatul Hasanah, “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips” *Jurnal Edukatif* 8, No. 1 (2022): 33-36.

temukan perilaku khusus yang di tunjukan oleh siswa, kepada teman sekelas, seangkatan, kakak kelas, guru, karyawan, pimpinan, dan juga sebaliknya.

**b. Sifat- sifat Perilaku sosial**

Sifat sifat Perilaku sosial dapat di jelaskan sebagai berikut. Pertama, Kecendrunganperana (roledisposition). Di dalam interaksi sosial seorang memiliki kecenderungan perilaku sosial seorang memiliki kecenderungan perilaku sosial sesuai dengan tugas, kewajiban, dan posisi yang di miliki. Kedua, Kecendrungan sosiometrik(siometric). Kecendrungan yang berhubungan dengan kesukaan dan kepercayaan kepada orang lain. Perilaku sosial terhadap orang lain yang di sukai berbeda dengan orang lain yang kurang disukai atau tidak disukai.

**B. Penelitian Terdahulu**

Dalam sebuah penelitian, originalitas penelitian sangat penting guna menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Oleh karena itu, dengan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka akan diketahui perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Maulidatul Khoiriyah, dengan judul “Strategi Guru Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Karakter pada Siswa SMAN 1 Sumberpucung Malang”<sup>47</sup>, tujuan penelitian penelitian tersebut adalah untuk mengintegrasikan pendidikan agama islam dengan pendidikan karakter, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ada sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter, dan perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus kepada strategi guru, sedangkan penulis berfokus kepada implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan sekolah sudah mengintegrasikan pendidikan karakter kepada peserta didik, seperti penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada kurikulum sekolah.

---

<sup>47</sup>Maulidatul Khoiriyah, “Strategi Guru Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Karakter pada Siswa SMAN 1 Sumberpucung Malang” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

Kesimpulannya adalah sekolah sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Maidah Musthofiyah, “Penerapan Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran IPS Terpadu di MTsN Model Babat”<sup>48</sup>, tujuan penelitian tersebut adalah untuk menerapkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter, dan perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus kepada penerapan seluruh nilai-nilai karakter, sedangkan penulis berfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan sekolah sudah menerapkan nilai-nilai karakter seperti religius, tanggung jawab, dan gemar membaca, kesimpulannya adalah nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan harus dijaga dan diimplementasikan pada lingkungan sekitar.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Bagus Mohammad Subhi, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII D di SMPN 1 Purwosari.”<sup>49</sup>, tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII D SMPN 1 Purwosari, serta sikap sosial yang ditanamkan dalam pembelajaran tersebut, serta penilaian pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu kelas VIII D SMPN 1 Purwosari, persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter, perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian, metode penelitian adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah studi kasus, hasil penelitian menunjukkan: (1) proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter,

---

<sup>48</sup>Maidah Musthofiyah, “Penerapan Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran IPS Terpadu di MTsN MOdel Babat” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

<sup>49</sup>Bagus Mohammad Subhi, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII D di SMPN 1 Purwosari” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

serta menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran IPS Terpadu, (2) sikap sosial yang dibentuk di kelas VIII D meliputi, jujur, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri, (3) penilaian dilakukan oleh guru menggunakan lembar pengamatan sikap peserta didik yang dibagi menjadi 4 (empat) item yaitu penilaian diri sendiri, teman sejawat, observasi, dan jurnal. Kesimpulannya adalah penilaian karakter dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu dilakukan dengan sangat ketat.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Adam Zainurribhi Arifin, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri Wonorejo.”<sup>50</sup>, tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang diintegrasikan melalui pembelajaran IPS, internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS, dan faktor-faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran IPS, persamaannya adalah sama-sama mengangkat nilai-nilai karakter, sedangkan perbedaannya penelitian tersebut hanya berfokus pada internalisasi nilai-nilai karakter, sedangkan penulis lebih kepada mengetahui implementasi pendidikan karakter, dan penilaian yang dilakukan dalam membentuk sikap sosial, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dalam internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu tahapan transformasi, transaksi nilai, dan trans internalisasi, (2) nilai-nilai yang dinternalisasikan dalam pembelajaran IPS seperti religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, (3) faktor yang mendukung ada 2 (dua) yaitu, faktor internal berupa dukungan dari pihak sekolah, dan faktor eksternal berupa dukungan dari lingkungan sekitar. Kesimpulannya adalah internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS melalui 3 (tiga) tahapan, nilai-nilai yang dinternalisasikan dalam pembelajaran IPS seperti religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, dan faktor yang mendukung ada 2 (dua) yaitu, faktor internal berupa dukungan dari pihak sekolah, dan faktor eksternal berupa dukungan dari lingkungan sekitar.

---

<sup>50</sup>Adam Zainurribhi Arifin, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri Wonorejo” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Salman Farizi, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas XII Semester Genap MAN Baureno Bojonegoro.”<sup>51</sup>, tujuan penelitian adalah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran ekonomi kelas XII semester genap MAN Baureno Bojonegoro, persamaannya adalah sama-sama mengangkat tentang pendidikan karakter, perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya berfokus pada implementasi pendidikan karakter, sedangkan penulis juga mengenai penilaian pendidikan karakter, serta mata pelajaran yang berbeda, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter sudah dicantumkan dari kurikulum. Kesimpulannya adalah kurikulum sekolah sudah melaksanakan pendidikan karakter.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang berisikan tentang teori-teori yang saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.<sup>52</sup>

Pentingnya pendidikan karakter tidak terlepas dari munculnya beberapa fenomena sosial saat ini yang ditunjukkan dengan perilaku yang tidak berkarakter serta adanya gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter bangsa. Karakter bangsa merupakan aspek penting yang mencerminkan kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan bangsa tersebut.

Oleh karena itu, di dalam dunia pendidikan tidak hanya perlu menanamkan kecerdasan dan pikiran yang terbuka kepada peserta didik, tetapi pentingnya menanamkan pendidikan karakter seusia dini agar di kemudian hari peserta didik dapat meningkatkan kualitas karakter bangsa.

Di dalam implementasi pendidikan karakter, tentunya diperlukan penilaian guna mengukur sejauh mana peserta didik menanamkan pendidikan karakter dalam dirinya, selain itu juga terdapatnya faktor-faktor penghambat yang menyebabkan kurangnya implementasi pendidikan karakter, sehingga diperlukan solusi di dalam meminimalisir terjadinya hambatan tersebut.

---

<sup>51</sup>Salman Farizi, “Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII Semester Genap MAN Baureno Bojonegoro” (2012).

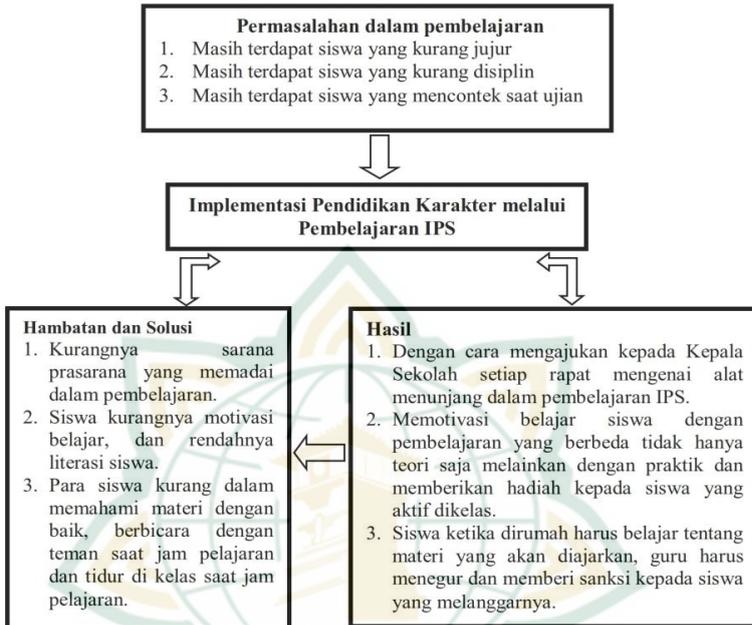
<sup>52</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2009).

Pentingnya penerapan pendidikan karakter karena adanya degradasi moral generasi muda yang semakin menurun dan mengalami kemerosotan. Peserta didik sudah mulai kehilangan karakter dalam diri peserta didik. Sehingga diperlukan implementasi pendidikan karakter yang mana diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS. IPS merupakan bagian kurikulum yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri dari subjek, sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial, sehingga sangat tepat bila disiplinkan dengan penanaman karakter peserta didik.

Serangkaian pengetahuan, sikap dan perilaku serta implementasi karakter tidak cukup berhenti pada pengetahuan tetapi utamanya pada karakter yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter ini melalui sekolah yang mana berada dalam budaya sekolah dan budaya kelas ketika pembelajaran. Sehingga penerapan yang dilakukan di sekolah tersebut akan menjadi suatu budaya serta terus-menerus sehingga dapat menimbulkan sikap peserta didik yang berkarakter. Sehingga dapat menumbuhkan sikap peserta didik yang berkarakter. Kemudian akan menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat diketahui bagaimana terapan, respon peserta didik dan faktor penghambat dan pendukung terkait terapan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan kerangka berfikir Kurang adanya Bentuk-bentuk Penilaian pendidikan Karakter pada Siswa VIII B Mts Nurul Huda Medini Gajah Demak, Masih terdapat siswa yang belum memiliki akhlak yang baik, dan sopan santun. Masih rendahnya karakter yang dimiliki siswa, sehingga tidak sesuai norma<sup>2</sup> yang ada di sekolah, di bawah ini di jelaskan bahwa Yang dapat membentuk Karakter peserta didik dalam pembelajaran IPS. Karena sesuai dengan visi misi Mts Huda yaitu “timbul dalam , berakhlakul karimah, beraqidah ala Ahlussunah Wal jamaah” hal ini berarti setiap pembelajaran sekolah sangat memperhatikan anak seorang siswa dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. sikap-sikap tersebut, peserta didik mampu mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, peserta didik mampu menjawab pentingnya pendidikan karakter di sekolah, dan peserta didik mampu menentukan hambatan dan solusi dalam mengimplementasikan sikap-sikap tersebut guna membentuk Karakter dalam pembelajaran IPS.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**